

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan islam diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya. Jadi dalam pengertian pendidikan islam tidak dibatasi oleh intusi kelembagaan ataupun pada lapangan pendidikan tertentu. Bisa dikatakan yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah orang tua. Sedangkan para pendidik atau para guru adalah pembantu orang tua. Maksudnya, tepat tidaknya para guru atau pendidik yang dipilih oleh orang tua untuk mendidik anak mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Maka pendidikan islam meletakkan dasarnya pada rumah tangga. Seiring dengan tanggung jawab itu, maka para orang tua dan para guru dalam pendidikan islam berfungsi dan berperan sebagai pembina, pengembang serta pengarah potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdian Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia. Pembentukan jiwa keagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan. Keluarga adalah salah satu hal terpenting dalam membentuk perilaku anak. Kesuksesan seorang anak sangat tergantung dari pendidikan orang tuanya. Kewajiban orang tua bukan hanya memenuhi

kebutuhan materi semata, namun juga perlunya bekal pendidikan agama sebagai pondasi dalam menghadapi masa depannya. Tidak dipungkiri, jika dasar pendidikan yang menjadi landasan dan tongkat estafet pendidikan anak selanjutnya adalah pendidikan keluarga. Apabila pondasi pendidikan dibangun dengan kuat maka pembangunan pendidikan selanjutnya akan mudah dan berhasil dengan baik, sebaliknya jika pondasi pendidikan lemah.¹

Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia yang sangat potensial bagi pembangunan nasional. Dalam rangka tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memimpin serta memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dalam wadah negara kesatuan republik indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, diperlukan bimbingan secara terus menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial serta perlindungan dari segala kemungkinan yang membahayakan anak di masa mendatang.

Tampaknya pembentukan kesadaran agama dan pengamalan agama, harus dilakukan secara simultan, sinergi, dan utuh. Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan

¹Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak Remaja Dan keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 23

demikian, kesadaran agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil **diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (keadaran agama), dan beramal shaleh** (pengamalan agama).²

Seiring perjalanan hidup yang di iringi oleh faktor internal (kondisi fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (pengaruh sosial-budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya (fungsional- moral) tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan dan ketidakharmonisan (disfungsional). Bila salah satu atau kedua orang tua meninggal, terjadinya perceraian dan hubungan kedua orang tua tidak baik akan mempengaruhi tumbuh kembangnya seorang anak. Begitu pula bila kedua orang tua terlalu sibuk di luar rumah seperti bekerja mengejar materi atau pun di rumah namun tidak memperhatikan anak karena disibukkan dengan urusan sendiri. Akibatnya anak kurang perhatian dan akan hidup gersang tanpa kasih sayang.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga tidak harmonis atau disfungsional akan mengalami resiko yang lebih besar dalam perkembangan jiwanya (berkepribadian anti sosial) daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis.³ Karena lembaga keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapat oleh anak. Lingkungan pendidikan yang pertama membawa pengaruh terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan masyarakat,

²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 19

³Dadang Hawari, *AL-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2004), hlm. 747

dengan kata lain bahwa peran keluarga adalah suatu kewajiban harus diberikan kepada anaknya untuk membentuk kepribadian masalah bagi anaknya baik lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah salah satu kunci keberhasilan anak di sekolah. Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan anak, khususnya orang tua dapat dilihat dari beberapa poin. Pertama, orang tua dikenal sebagai guru mereka yang pertama sebagai panutan. Orang tua adalah guru yang penting. Dalam era globalisasi dan multikulturalisme ini, perubahan-perubahan sosial berkembang begitu tepat, terjadinya pergeseran nilai-nilai moral dan agama juga cukup dahsyat. Berdasarkan kenyataan ini, maka lingkungan keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter anak. Disamping itu, perlu juga adanya kesadaran yang benar pada anak akan pentingnya peranan orang tua, sehingga menjadi anak berakhlakul karimah. Sehingga tidak terdapat perkembangan yang negatif yang akan terlihat dalam berbagai sikap dan tingkah laku menyimpang, bersikap nakal dan tidak percaya diri.⁴

Di dalam lembaga pendidikan terdapat berbagai karakter anak didik dengan berbagai latar kehidupan yang berbeda. Ada anak didik yang hidup dalam keluarga harmonis dan tidak harmonis (disfungsional). Dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan tentu terdapat anak yang disfungsional. Maka sangat memerlukan bimbingan, binaan, perhatian

⁴*Ibid.*, hlm. 747

yang intens agar terbangun minat dan belajar dan berperilaku keagamaan yang baik. Salah, satu contoh atau ciri anak tumbuh dalam keluarga disfungsi yaitu menjadi anak yang tidak percaya diri, bersikap menyimpang, egois, keras kepala, sulit beradaptasi bahkan menjadi penakut. Maka dari itu faktor pendidik di lembaga pendidikan sangat mempengaruhi. Dalam membimbing anak hal yang paling berpengaruh dan menjadi dasar adalah agama, karena agama merupakan pondasi dalam hidup kita semua.

Metode pendidikan agama adalah cara yang di pilih untuk membimbing dan mengarahkan anak Deprivasi Parental, yaitu seperti halnya kita menanamkan kepada mereka prinsip-prinsip akidah dan keyakinan seorang muslim, membimbing dengan usawah hasanah, yaitu dengan cara mencontohkan setiap yang kita ajarkan pada mereka dalam bentuk praktek nyata. Dan metode pendidikan agama ini adalah pembentukan karakter yang baik dan penanaman akhlak mulia mengingat anak seperti di atas mempunyai perilaku yang berbeda. Pola perilaku anak kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol, dan lebih enang menyendiri.

Di Man 1 Bantul terdapat beberapa anak yang disfungsi keluarga dan memiliki perilaku menyimpang namun di sekolahan ini penanganan terhadap anak-anak seperti ini hanya yang berkasus saja, artinya jika anak disfungsi keluarga itu tidak ada masalah tidak di tangani secara khusus. Tetapi dalam praktik pembelajaran guru BK berkolaborasi dengan

guru agama khususnya akidah akhlak dan juga wali kelas. Bertolak dengan pengamatan sementara, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang Metode Pendidikan Agama Terhadap Anak Deprivasi Parental.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan masalah Metode Pendidikan Agama Terhadap Anak Deprivasi Parental sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran anak terhadap pentingnya peranan orang tua terhadap kehidupan keagamaannya.
2. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap perkembangan keagamaan dan perilaku anak.
3. Pentingnya peranan orang tua terhadap perkembangan anak terhadap perilaku, keberagamaan dan pendidikannya.
4. Kurangnya bimbingan, binaan, dan perhatian terhadap anak disfungsi di suatu lembaga pendidikan.
5. Kurangnya kesadaran seorang pendidik terhadap anak disfungsi.
6. Pentingnya seorang pendidik dalam membimbing anak deprivasi parental dengan metode pendidikan agama dalam lingkungan lembaga pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari peneliti adalah :

1. Bagaimana pendidik menggunakan metode pendidikan agama islam dalam mengajar anak deprivasi parental di MAN 1 Bantul?
2. Apa problematika yang dihadapi seorang pendidik dalam membimbing anak deprivasi parental di MAN 1 Bantul dalam praktik pembelajaran sekolah ?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses bimbingan, binaan terhadap anak deprivasi parental di MAN Bantul ?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan agama yang di terapkan terhadap anak deprivasi parental di MAN 1 Bantul.
2. Untuk mengetahui problematika yang di hadapi di MAN 1 BANTUL terhadap anak dprivasi parental.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat MAN 1 BANTUL terhadap metode pendidikan agama terhadap anak deprivasi parental.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan yang berguna dalam pendidikan mengenai metode pendidikan agama terhadap anak deprivasi parental di sebuah lembaga pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru agama

Memberikan masukan kepada guru agama dalam menangani dan membimbing anak yang berkebutuhan khusus, yakni deprivasi parental.

b. Bagi guru BK

Memberikan masukan dan kesadaran tentang anak berkebutuhan khusus yakni deprivasi parental. Agar lebih di tingkatkan perhatiannya terhadap anak-anak tersebut.

c. Bagi siswa

Memberikan motivasi untuk selalu belajar dengan sungguh-sungguh walaupun dalam keluarga disfungsi

d. Bagi lembaga pendidikan

Agar semakin baik dalam sebuah penanganan masalah-masalah yang ada di lembaga pendidikan untuk kebaikan peserta didik.